

# **TELAAH IHWAL KARAKTERISTIK PENERJEMAHAN NAS KEAGAMAAN \*)**

*Oleh Syihabuddin*

*PPs Universitas Pendidikan Indonesia*

## **1. Pengantar**

Dewasa ini kebutuhan masyarakat akan penerjemah yang handal, dalam hal ini penerjemah Arab - Indonesia, terus meningkat. Penerjemah yang ada tidak lagi mampu memenuhi tuntutan berbagai penerbit yang terus menguat. Tampaknya peluang ini dibiarkan berlalu oleh para sarjana bahasa. Mungkin hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya karakteristik penerjemahan yang memang kompleks, minimnya sarana penerjemahan, tiadanya lembaga pendidikan formal yang secara khusus menangani masalah ini, dan bagi sebagian orang yang berorientasi pada materi, penghargaan masyarakat atas jerih payah penerjemah itu tidak memadai.

Karena itu, tulisan ini hendak memaparkan secara umum ihwal karakteristik penerjemahan nas keagamaan yang berbahasa Arab sebagai upaya awal dalam menangani kompleksitas penerjemahan. Maka berikut ini akan disuguhkan pembahasan singkat ihwal hakikat teori menerjemah, metode, prosedur, dan teknik penerjemahan, serta pengajaran menerjemah. Paparan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh kepada pembaca tentang penerjemahan sebagai sebuah teori dan praktik. Jika pembaca tergugah untuk menerjuni bidang ini, maka sebagian tujuan tulisan ini telah tercapai.

## **2. Hakikat Teori Menerjemah**

Penerjemahan merupakan proses pengungkapan makna bahasa sumber di dalam bahasa penerima (az-Zarqani, 1998; Didawi, 1992; Catford, 1965; Nida and Taber, 1982). Bahasa penerima bukanlah seperti sebuah target yang dapat memuat pesan secara pasif, tetapi ia “berkelit”, menolak, atau menerima dengan syarat. Karena itu, istilah yang digunakan dalam tulisan ini ialah *bahasa penerima*, bukan

*bahasa target.*

Proses pengungkapan makna nas sumber dan penerimaannya di dalam nas penerima dilakukan melalui tiga tahap utama seperti berikut:

- a) Memahami makna nas sumber;
- b) Mengungkapkan makna tersebut di dalam nas penerima; dan
- c) Menyusun kembali hasil pengungkapan tersebut supaya sesuai dengan karakteristik nas penerima.

Mengungkapkan makna nas sumber merupakan tahap yang paling penting dalam proses penerjemahan. Pada tahap ini penerjemah menggunakan metode, prosedur, dan teknik penerjemahan. Metode merupakan cara penerjemahan yang digunakan untuk mengalihkan makna yang terkandung dalam suatu nas sebagai sebuah wacana yang lengkap, sedangkan prosedur dipandang sebagai cara penerjemahan yang digunakan untuk mengalihkan makna yang terdapat dalam suatu kalimat yang merupakan bagian dari wacana itu. Adapun teknik merupakan cara penerjemahan yang digunakan untuk mengalihkan makna yang terdapat di dalam unsur-unsur sintaktis yang merupakan bagian tak terpisahkan dari sebuah kalimat. Jadi, teknik merupakan operasionalisasi dari prosedur penerjemahan.

Ketiga sarana di atas digunakan penerjemah agar terjemahan yang dihasilkannya berkualitas, yaitu tepat, jelas, dan wajar (Larson, 1984). *Tepat* ialah bahwa makna yang terkandung dalam terjemahan itu sama dengan makna yang terdapat dalam nas sumbernya. Artinya, terjemahan itu benar. Adapun *jelas* ialah bahwa terjemahan itu mudah dipahami oleh pembaca. Dan *wajar* ialah bahwa terjemahan itu disajikan dengan bahasa yang lancar, kata dan struktur kalimatnya lazim digunakan dalam bahasa penerima, dan tidak terasa asing bagi penutur bahasa penerima.

Demikianlah, pada hakikatnya teori menerjemah itu mengkaji masalah metode, prosedur, dan teknik pemecahan berbagai masalah yang muncul tatkala seseorang mengungkapkan makna nas sumber di dalam nas penerima. Ketiga pokok kajian ini dapat diuraikan seperti berikut.

### 3. Metode Penerjemahan

Metode merupakan cara penerjemahan yang digunakan pada nas secara keseluruhan, dari awal hingga akhir. Dengan demikian, objek metode penerjemahan adalah sebuah nas secara utuh. Cara penerjemahan ini berkenaan dengan sejumlah prinsip yang dijadikan pegangan oleh penerjemah tatkala mengungkapkan nas sumber. Karena itu, metode penerjemahan dapat dipandang sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah penerjemahan sebuah nas.

Metode penerjemahan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu metode yang mementingkan nas sumber dan metode yang mementingkan nas penerima (Newmark, 1988). Metode penerjemahan yang mementingkan nas sumber terdiri atas metode penerjemahan kata demi kata, metode harfiah, metode setia, dan metode semantis. Adapun metode penerjemahan yang mementingkan nas penerima terdiri dari metode adaptasi, metode penerjemahan bebas, metode semantis, dan metode komunikatif.

Dalam literatur dunia Islam dikenal dua metode penerjemahan: harfiah dan tafsiriah. Metode harfiah yang juga disebut *lafzhiyah* atau *musawiyah* dipandang sebagai cara penerjemahan yang memperhatikan peniruan terhadap susunan dan urutan nas sumber. Adapun metode tafsiriah atau disebut juga *maknawiah* dipahami sebagai cara penerjemahan yang memperhatikan penggambaran makna dan maskud bahasa sumber dengan baik dan utuh di dalam bahasa penerima (Khaurisyid, 1985; Didawi, 1992; az-Zarqani, 1998).

Jika ditilik dari sudut lain, metode penerjemahan dapat pula dikelompokkan ke dalam metode yang mementingkan struktur bahasa sumber dan metode yang mementingkan makna yang terkandung dalam struktur itu. Dalam praktiknya, penerjemah tidak dapat menerapkan sebuah metode secara konsisten dari awal hingga akhir; yang mereka lakukan ialah memadukan beberapa metode yang ada.

Demikianlah, metode dipandang sebagai sebuah pendekatan untuk menangani masalah dan dalam praktiknya sangat tergantung pada masalah yang dihadapi oleh penerjemah.

Karena metode ini berfungsi sebagai sebuah pendekatan yang masih umum,

maka perlu dioperasionalkan ke dalam cara-cara penerjemahan yang lebih praktis. Operasionalisasi metode tersebut dapat diistilahkan dengan prosedur seperti yang akan dikemukakan berikut ini.

#### **4. Prosedur Penerjemahan**

Prosedur berarti tahapan-tahapan praktik pengungkapan makna kalimat nas sumber di dalam nas penerima. Pengertian ini menunjukkan bahwa makna sebuah kalimat tidak dapat dialihkan sekaligus ke bahasa penerima dengan menggunakan sebuah cara, tetapi memerlukan beberapa cara secara bertahap. Takrif tersebut juga mengindikasikan bahwa makna sebuah kalimat baru dapat diungkapkan dalam bahasa penerima dengan beberapa cara yang saling melengkapi dan memperjelas.

Yang menjadi objek atau fokus perhatian prosedur adalah kalimat. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa kalimat merupakan unit terkecil dari sebuah nas yang diterjemahkan, karena pikiran, perasaan, dan gagasan manusia hanya dapat diwadahi oleh kalimat. Pikiran, perasaan, dan gagasan itu merupakan makna yang hendak diungkapkan oleh penerjemah.

Dalam teori terjemah terdapat banyak prosedur. Namun, prosedur penerjemahan yang paling pokok ialah transposisi, ekuivalensi, dan transfer (Newmark, 1988). Prosedur transposisi berkaitan dengan cara menerjemahkan unsur-unsur sintaktis yang merupakan sebuah struktur, sedangkan prosedur ekuivalensi dan transfer berkaitan dengan cara pengungkapan atau pengalihan makna leksikal dan kontekstual yang terdapat dalam unsur-unsur sintaktis.

Selanjutnya, ketiga prosedur tersebut dijabarkan lagi ke dalam teknik-teknik penerjemahan seperti yang diuraikan berikut ini.

#### **5. Teknik Penerjemahan**

Teknik merupakan cara penerjemahan unsur-unsur sintaktis dengan memandang unsur-unsur tersebut sebagai sebuah struktur. Artinya, penerjemahan sebuah unsur sintaktis mesti dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari unsur-unsur kalimat lainnya yang bekerja sama dalam mengantarkan sebuah makna kepada pendengar atau pembaca. Unsur sintaktis itu berupa konstituen-konstituen yang menduduki fungsi tertentu. Setiap konstituen dapat terdiri atas satu kata atau kelompok kata yang memiliki kategori dan struktur tertentu.

Demikianlah, teknik penerjemahan bertugas memecahkan masalah pengungkapan makna gramatikal, leksikal, dan kontekstual pada tataran kalimat. Dengan demikian, jenis-jenis teknik penerjemahan dapat dikelompokkan ke dalam jenis prosedur yang memayunginya. Berikut ini disajikan jenis-jenis teknik penerjemahan yang merupakan hasil penelitian Syihabuddin (2002).

#### **a. Teknik sebagai Penjabaran Prosedur Transposisi**

Prosedur transposisi dijabarkan ke dalam enam jenis teknik seperti berikut.

**Pertama, teknik transfer.** Transfer merupakan cara menerjemahkan unsur sintaktis dengan mengalihkan fungsi sintaktis dan kategori, termasuk kata sarana transformatif, dari BS ke BP seperti ditunjukkan oleh pengalihan fungsi subjek-predikat dari BS ke BP.

**Kedua, teknik transmudasi.** Transmudasi ialah cara menerjemahkan unsur sintaktis dengan mengubah pola urutan fungsi dan kategori dari BS ke BP melalui pemindahan tempatnya, baik dengan mendahulukan atau mengakhiri salah satu unsur sintaktis, sebagaimana ditunjukkan oleh pemindahan urutan dari pola subjek-predikat (SP) menjadi predikat-subjek (PS).

**Ketiga, teknik reduksi.** Reduksi merupakan cara menerjemahkan unsur sintaktis dengan mengurangi atau membuang fungsi sintaktis BS di dalam BP, sebagaimana terlihat pada pengurangan pola P-S menjadi P dan pola P-(S) menjadi P.

**Keempat, teknik ekspansi.** Ekspansi merupakan cara menerjemahkan unsur sintaktis dengan menambah fungsi dan kategori BS di dalam BP, sebagaimana dibuktikan dengan penambahan pola P-S menjadi K-P-S, kategori A menjadi FA, dari N menjadi FN, dari V menjadi FV, dan F yang sederhana menjadi F yang kompleks.

**Kelima, teknik eksplanasi.** Eksplanasi merupakan cara menerjemahkan unsur sintaktis dengan mengeksplisitkan fungsi sintaktis BS di dalam BP, sebagaimana ditunjukkan oleh perubahan pola P-(S) menjadi S-P dan (S)-P menjadi S-P.

**Keenam, teknik substitusi.** Substitusi merupakan cara menerjemahkan unsur sintaktis dengan mengganti fungsi sintaktis BS dengan fungsi lain di dalam BP seperti terlihat dari penggantian P dengan K pada kalimat nomina BS yang berpola P-S dan P-nya merupakan frase preposisi.

Teknik-teknik di atas digunakan karena adanya perbedaan dan persamaan struktural antara BS dan BP, untuk menghindari kelewahan, dan untuk memudahkan pembaca dalam memahami terjemahan. Karena pemakaian teknik ini pula, penerjemah mampu mengungkapkan makna kata sarana transformatif BS di dalam BP dengan tepat.

## **b. Teknik sebagai Penjabaran Prosedur Ekuivalensi**

Adapun prosedur ekuivalensi dijabarkan ke dalam tiga teknik berikut.

**Pertama, teknik korespondensi.** Korespondensi merupakan cara menerjemahkan kata atau istilah dengan menyamakan makna BS dengan BP. Praktik ini terdiri atas tiga pola. Pertama, sebuah kata BS (Kt1) dianggap bersinonim dengan kata BS lainnya (Kt2), lalu makna kedua kata ini disamakan dengan makna satu kata (Kt) di dalam BP. Teknik ini dapat dirumuskan dengan  $Kt1 + Kt2 = Kt$ . Kedua, makna sebuah kata dalam BS disamakan dengan makna sebuah kata dalam BP sebagaimana terlihat dari pola  $Kt = Kt$ . Ketiga, makna sebuah frase dalam BS disamakan dengan makna frase di dalam BP sebagaimana terlihat dari pola  $F = F$ .

**Kedua, teknik deskripsi.** Deskripsi berarti cara menerjemahkan kata atau istilah (Kt) dengan menerangkan ( $\rightarrow$ ) makna sebuah kata BS dengan frase (F) di dalam BP. Teknik ini memiliki beberapa variasi pola seperti  $Kt \rightarrow F (Kt+Kt)$ ,  $Kt \rightarrow F = F 1 (Kt+Kt)$ ,  $Kt = Kt \rightarrow F (Kt+Kt)$ , dan  $Kt \rightarrow F = F 1 \{Kt = F2 (Kt+Kt)\}$ . Praktik ini ditempuh karena makna BS tidak dapat dikorespondensikan dengan makna sebuah kata di dalam BP.

**Ketiga, teknik integratif.** Integratif merupakan cara menerjemahkan kata atau istilah dengan menggunakan dua teknik sekaligus dalam mereproduksi makna BS di dalam BP supaya makna BS lebih jelas dan mudah dipahami. Teknik deskripsi biasanya menjadi cara yang pokok, sedang teknik lainnya sebagai tambahan. Teknik ini cenderung mendeskripsikan frase dengan frase ( $F \rightarrow F$ ).

Pemakaian ketiga teknik di atas menunjukkan bahwa teknik deskripsi dan integrasi lebih mampu mengungkapkan makna bahasa Arab daripada teknik korespondensi. Hal ini terjadi karena teknik deskripsi dan integrasi berupaya menjelaskan makna sebuah kata BS dengan frase di dalam BP. Sedangkan teknik korespondensi hanya menyamakan makna sebuah kata BS dengan makna sebuah kata dalam BP.

### c. Karakteristik Penjabaran Prosedur Transfer

Sementara itu, prosedur transfer tidak dijabarkan ke dalam teknik, karena prosedur ini merupakan proses pengalihan kata atau frase dengan mengganti huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain, dalam hal ini dari abjad bahasa Arab ke abjad bahasa Indonesia. Prosedur ini diikuti dengan penyesuaian ejaan pada tataran fonologi melalui proses penghilangan, penambahan, pepadanan, dan penggantian fonem. Di samping itu penyesuaian pun menyangkut tanda baca dan bentuk huruf.

Ada pula kosa kata yang dialihhurufkan secara utuh. Cara ini dikenakan pada kosa kata BA yang belum menjadi BI seperti kata *muhkamât* dan *Bakkah*. Sedangkan kosa kata BA telah masuk ke BI, bahkan telah didokumentasikan di dalam KBBI, kata itu semestinya mengikuti kaidah BI. Dalam kenyataannya

praktik pengalihan ini sangat beragam di antara berbagai instansi, walaupun sudah ada pedoman formal. Hal ini karena pedoman tersebut kurang praktis dan kurang memiliki keuntungan relatif bagi para pemakaiannya.

Prosedur transfer dikenakan pada kosa kata yang dikategorikan sebagai nama orang, nama geografi, nama kitab suci, nama-nama Allah, dan istilah-istilah keagamaan yang sulit dipadankan.

Prosedur tersebut digunakan karena kata itu sama sekali tidak dapat dipadankan dengan bahasa penerima, untuk menarik perhatian pembaca, dan kata itu sendiri merupakan mukjizat.

Selanjutnya pemakaian teknik transfer memberikan beberapa manfaat, di antaranya memberi kelengkapan pengertian di bidang semantik, mengisi kekosongan leksikon bahasa Indonesia, dan memenuhi kebutuhan khusus suatu register.

## **6. Karakteristik Terjemahan yang Berkualitas**

Terjemahan yang berkualitas memiliki tiga ciri utama, yaitu tepat, jelas, dan wajar (Larson, 1984). Yang dimaksud dengan tepat ialah bahwa amanat yang terdapat dalam nas sumber itu sama dengan amanat yang terdapat dalam terjemahannya, sedangkan jelas berarti terjemahan itu mudah difahami maknanya, dan wajar berarti bahasa terjemahan itu lancar, wajar, dan tidak terasa ada keganjilan. Sebaliknya, terjemahan yang berkualitas rendah ialah yang tidak atau kurang tepat, sulit difahami maknanya, dan bahasanya terasa berbeda dan ganjil jika dibandingkan dengan bahasa yang lazim digunakan, didengar, dan dibaca oleh penutur bahasa penerima. Rendahnya kualitas ini di antaranya disebabkan oleh rendahnya kemampuan penerjemah dalam bahasa penerima, yaitu bahasa Indonesia. Hal itu tampak pada struktur kalimat yang rumit, diksi yang kurang tepat, pemakaian tanda baca yang tidak cermat, dan kalimat yang panjang-panjang.

Menurut pembaca, terjemahan yang mudah dipahami ialah yang memiliki struktur kalimat yang sederhana, memperhatikan ejaan, dan memilih kosa kata yang tepat dan lazim dipakai. Tanggapan pembaca itu dibuktikan dengan tingginya



tingkat keterpahaman terjemahan yang direvisi dengan berpedoman pada karakteristik terjemahan yang berkualitas.

Demikianlah, terjemahan yang berkualitas ialah yang tepat, jelas, dan wajar.

## **7. Ihwal Penerjemahan Nas Keagamaan**

Penerjemahan nas keagamaan yang ditulis dengan ragam bahasa Arab *fushha* (resmi) ke dalam bahasa Indonesia tidaklah diperdebatkan lagi. Namun, hal itu berbeda dengan penerjemahan nas Alquran yang merupakan kitab suci umat Islam. Penerjemahan nas ini menimbulkan kontroversi di kalangan para ahli bahasa dan ulama seperti yang terjadi pada *Bacaan Yang Mulia* karya H.B Jassin. Karena itu, uraian berikut hendak menyoroti masalah di atas dari berbagai sisi, terutama dari aspek teori menerjemah, kualifikasi penerjemah, dan hukum syariat.

Jika dilihat dari sudut pandang teoretis, terjemahan itu merupakan karya yang otonom. Artinya, terjemahan yang baik dapat menggantikan nas sumbernya. Rumusan teoretis ini tidak dapat diberlakukan bagi terjemahan Alquran karena, paling tidak, ada dua pertanyaan yang harus dijawab tuntas terlebih dahulu. Pertama, apakah setiap huruf pada terjemahan yang dibaca itu berpahala seperti berpahalanya setiap huruf Alquran yang dibaca? Kedua, apakah seseorang dapat mengganti bacaan Alquran dengan terjemahannya ketika salat dan di luar salat? Jika kedua pertanyaan dijawab *tidak*, dan itulah jawaban yang paling sah, dapatlah disimpulkan bahwa terjemahan Alquran bukanlah karya yang otonom, dan hal ini merupakan pengecualian bagi otonomi terjemahan.

Tinjauan teoretis pun mengemukakan adanya dua metode utama dalam penerjemahan, yaitu metode harfiah (literal) dan metode tafsiriah. Para ahli hukum menegaskan bahwa metode harfiah haram digunakan untuk menerjemahkan Alquran. Keharaman metode ini disebabkan oleh karakteristik metode ini yang mengalihkan makna BS ke BP kata demi kata atau bagian demi bagian tanpa mempertimbangkan karakteristik bahasa penerima. Praktik demikian tidak mungkin dilakukan karena tidak ada dua bahasa yang persis sama. Praktik penerjemahan menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan beberapa teknik agar struktur

kalimat terjemahan dapat dipahami. Jika dilakukan pengalihan struktur BS secara mutlak, niscaya diperoleh terjemahan yang ganjil, sulit dipahami, dan kaki sehingga pada gilirannya akan merusak makna, bahkan menghilangkan makna.

Penerapan metode tafsiriah juga haram hukumnya, jika metode itu dipandang sebagai cara yang mampu mengungkapkan seluruh makna, maksud, dan rahasia Alquran; metode yang dapat menghasilkan terjemahan yang otonom. Temuan penelitian menunjukkan bahwa betapa banyaknya dimensi atau komponen makna yang tidak dapat diungkapkan di dalam BP.

Di samping itu ada beberapa syarat yang secara teoretis harus dipenuhi oleh seorang penerjemah, yaitu menguasai BS dan BP berikut kebudayaannya serta menguasai masalah yang diterjemahkan. Dalam penerjemahan nas keagamaan, syarat tersebut kiranya perlu ditambah dengan unsur kejujuran, keikhlasan, dan niat untuk berdakwah.

Hal lain yang perlu ditekankan di sini ialah bahwa dalam menerjemahkan nas keagamaan, syarat tersebut memiliki implikasi hukum. Artinya, syarat tersebut wajib dipenuhi karena beberapa alasan. Pertama, jika penerjemah tidak menguasai dan BS dan BP, lahirlah terjemahan yang sulit dipahami sebagaimana yang dibuktikan oleh temuan penelitian ini, bahkan terjemahan yang salah. Kedua, prinsip ilmu ushul fiqih menegaskan bahwa perintah melakukan sesuatu berarti memerintahkan untuk mengerjakan sarannya. Karena itu, menguasai BS dan BP adalah *wajib*.

Sehubungan dengan pemakaian metode penerjemahan harfiah dalam penerjemahan Alquran dapatlah dikatakan bahwa metode itu dapat saja digunakan dengan memandangnya sebagai langkah antara bagi proses selanjutnya, bukan sebagai metode yang ditujukan untuk memperoleh terjemahan harfiah yang final. Demikian pula halnya dengan produk metode tafsiriah harus dipandang sebagai sarana untuk memahami Alquran, bukan sebagai karya yang otonom. Ringkasnya, kegiatan penerjemahan harus dipandang sebagai salah satu pendekatan untuk memahami Alquran.

## **8. Pengajaran Menerjemah**

Pengajaran menerjemah bertujuan untuk mendidik pembelajar agar memiliki kompetensi disimilatif, yaitu kemampuan untuk membandingkan dan mengolah dua sistem bahasa dan budaya, sehingga dia mampu menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dikembangkan tiga pokok materi perkuliahan: (1) bahasa sumber dan bahasa penerima berikut kebudayaannya, (2) teori terjemah dan problematika penerjemahan, dan (3) praktik penerjemahan.

Ketiga pokok materi perkuliahan itu dapat disampaikan melalui pendekatan yang sesuai dengan tujuan perkuliahan dan karakteristik bahan. Bahan tentang struktur dapat disampaikan melalui pendekatan kontrastif, sedangkan materi kosa kata dapat disuguhkan dengan membandingkan dan mengkontraskan struktur tersebut melalui konteks. Selanjutnya, praktik penerjemahan dapat disampaikan melalui latihan dalam kelompok.

Kemudian keberhasilan belajar dapat diukur melalui terjemahan yang dibuat oleh mahasiswa dari sebuah wacana yang lengkap. Penilaian difokuskan pada dua hal utama: ketepatan dan kejelasan terjemahan dengan mengacu pada panduan jawaban yang telah disiapkan.

## **9. Penutup**

Penerjemahan bagaikan pekerjaan ibu rumah tangga yang tidak pernah selesai. Pada terjemahan sering ditemukan kekurangan yang berkaitan dengan masalah ketepatan, kejelasan, kewajaran. Masalah kekurangan ini berpulang pada penguasaan BS dan BP berikut budayanya, kelemahan dalam penguasaan teori, dan minimnya pengalaman. Dalam dunia penerjemahan, pengalaman adalah guru yang terbaik.

Demikianlah, kebudayaan dapat dipandang sebagai proses memberi dan menerima yang dilakukan melalui berbagai sarana, di antaranya sarana penerjemahan, yang pada gilirannya membina peradaban umat manusia untuk mencapai suatu kemajuan dan kesejahteraan.

## 10. Referensi

- Az-Zarqani, A.A. (t.t.). *Manâhilul 'Irfân fî 'Ulûmil Qur`an*. Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi wa `Auladiah.
- Catford, C.J. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Didawi, M. (1992). *Ilmut Tarjamah bainan Na-zhariyyah wat Tatbiq*. Tunis: Darul Ma'arif Liththaba'ah Wannasyr.
- Khaursyid, I.Z. (1985). *At-Tarjamah wa Mu-sykilâtuhâ*. Mesir: Al-Hai`h al-Mishriyyah al-'Ammah Lilkitab.
- Larson, M.L. (1984). *Meaning-Based Translation: A Guide to Crass-Language Equivalence*. Boston: University Press of America.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. UK: Prentice Hall International.
- Nida, E.A. and Taber, C. (1982). *The Theory and Practise of Translation*. Leiden: The United Bible Societies.
- Syihabuddin (2000). *Prosedur Penerjemahan Nas Keagamaan dan Keterpahamanannya: Telaah Ihwal Teknik, Kualitas Terjemahan, Hukum, dan Pengajaran*. Disertasi. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.